



**PERBANDINGAN GERAKAN, ANGKATAN DAN KECENDERUNGAN
FOREIGNISASI DALAM NOVEL SEPEDA MERAH YAHWARI #1 KARYA KIM
DONG HWA DAN NOVEL DIARY SI BOCAH TENGIL: ORANG KETIGA KARYA
JEFF KINNEY**

Cindy Zahra Devita
Universitas Nasional Pasim
cindyzahradevita09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gerakan, angkatan, dan kecenderungan *foreignisasi* dalam dua novel grafis, yaitu *Sepeda Merah Yahwari #1* karya Kim Dong Hwa dan *Diary Si Bocah Tengil: Orang Ketiga* karya Jeff Kinney. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Data berupa kutipan-kutipan dari kedua karya yang dianalisis berdasarkan aspek gerakan sastra, konteks angkatan, serta gaya estetika dan kebahasaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua karya tersebut, meskipun berada dalam medium yang sama sebagai novel grafis, tetapi memiliki perbedaan yang signifikan. *Sepeda Merah Yahwari #1* cenderung merepresentasikan realisme humanis dengan gaya bahasa puitis dan kontemplatif, serta berakar kuat pada nilai budaya Korea. Sebaliknya, *Diary Si Bocah Tengil* mencerminkan kecenderungan sastra populer kontemporer Barat yang bersifat ringan, humoris, dan dekat dengan kehidupan remaja modern. Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam strategi penerjemahan, di mana unsur bahasa sumber masih dipertahankan dalam karya Jeff Kinney, yang menunjukkan kecenderungan *foreignisasi* sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence Venuti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra bandingan, khususnya dalam memahami ragam estetika dan kultural dalam novel grafis lintas negara.

Kata kunci: sastra bandingan, novel grafis, *foreignisasi*, sastra populer, penerjemahan

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of literary movements, generations, and foreignization tendencies in two graphic novels, Sepeda Merah Yahwari #1 by Kim Dong Hwa and Diary Si Bocah Tengil: Orang Ketiga by Jeff Kinney. This research employs a qualitative descriptive method with a comparative literature approach. The data consist of selected excerpts from both works, analyzed based on literary movements, generational context, and aesthetic and linguistic tendencies.

The findings reveal that although both works belong to the same medium, they demonstrate significant differences. Sepeda Merah Yahwari #1 reflects humanistic realism with poetic and



reflective language, rooted in Korean local traditions. In contrast, Diary Si Bocah Tengil represents contemporary Western popular literature, characterized by humor, informality, and a focus on adolescent experiences. Furthermore, differences in translation strategies are identified, particularly in the retention of source-language elements in Jeff Kinney's work, indicating a tendency toward foreignization as proposed by Lawrence Venuti.

This study contributes to comparative literature by highlighting cross-cultural aesthetic and narrative differences in graphic novels.

Keywords: comparative literature, graphic novel, foreignization, popular literature, translation

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya menjadi cermin kehidupan tetapi juga sarana untuk memahami nilai budaya, ideologi, dan kecenderungan estetik masyarakat. Dalam era globalisasi, keterbukaan akses terhadap karya sastra dari berbagai negara memunculkan ruang baru bagi kajian sastra bandingan. Menurut René Wellek dan Austin Warren, sastra bandingan memungkinkan pembaca untuk memahami hubungan antar karya sastra lintas budaya, baik dari segi tema, bentuk, maupun konteks Sejarah sosialnya. (Wellek, 1949)

Salah satu bentuk karya sastra modern yang menyatukan elemen naratif dan visual adalah novel grafis. Medium ini tidak hanya menggabungkan teks dan gambar, tetapi juga menghadirkan cara baru dalam menyampaikan narasi dan pengalaman estetika kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, dua karya yang dibandingkan adalah *Sepeda Merah Yahwari #1* karya Kim Dong Hwa dan *Diary Si Bocah Tengil: Orang Ketiga* karya Jeff Kinney. Kedua karya tersebut sama-sama merupakan novel grafis, namun berasal dari latar budaya yang berbeda, yaitu Korea dan Amerika. Perbedaan latar budaya ini berpengaruh terhadap cara penyampaian cerita, gaya bahasa, serta nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing karya.

Sepeda Merah Yahwari #1 memperlihatkan suasana kehidupan pedesaan dengan pendekatan yang reflektif dan puitis, dengan Bahasa yang lembut dan simbolik. Sebaliknya, *Diary Si Bocah Tengil: Orang Ketiga* mengangkat keseharian remaja modern dengan kesederhanaan khas budaya populer Barat. Perbedaan ini menunjukkan adanya kecenderungan estetika yang berbeda antara sastra yang berorientasi pada refleksi makna dan sastra yang berorientasi pada hiburan.

Karena kedua karya hadir dalam versi terjemahan Bahasa Indonesia, aspek penerjemah juga menjadi bagian penting dalam kajian ini. Venuti (Venuti, 1995) memperkenalkan dua strategi utama dalam penerjemahan: domestikasi, yaitu penyesuaian dengan budaya pembaca, dan *foreignisasi*, yakni mempertahankan unsur budaya asal. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana budaya Korea dan Amerika diterjemahkan ke dalam konteks sasaran pembaca Indonesia.



Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis dan membandingkan kedua novel grafis dari sisi Gerakan sastra, konteks Angkatan, serta kecenderungan estetik dan strategi penerjemahannya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sastra Bandingan

Sastra bandingan berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan karya lain, baik karena kesamaan tema, Sejarah, maupun pengaruh budaya. Menurut Wellek dan Warren (1949), analisis bandingan membuka pemahaman lebih luas tentang interaksi antartradisi sastra. Oleh sebab itu, selain bentuk dan isi, penelitian sastra bandingan juga perlu menelaah latar sosial dan ideologis yang melahirkan suatu karya

2. Novel Grafis sebagai Medium Sastra

Novel grafis memadukan kekuatan naratif teks dan visual sehingga menghasilkan pengalaman membaca yang unik. Berbeda dari komik populer, novel grafis sering mengangkat tema reflektif dan kompleksitas karakter yang mendalam. *Sepeda Merah Yahwari #1* menunjukkan kekuatan kontemplatif visual dan Bahasa, sedangkan *Diary Si Bocah Tengil* menggunakan gaya visual dan naratif sederhana yang dekat dengan pengalaman remaja.

3. Gerakan dan Kecenderungan Sastra

Gerakan sastra menggambarkan arah estetik dan ideologis yang muncul dalam periode tertentu. *Sepeda Merah Yahwari #1* mewakili realisme humanis, yang mengangkat kehidupan sehari-hari dengan kedalaman makna filosofis. Sementara itu, *Diary Si Bocah Tengil* mewakili sastra populer kontemporer, yang identic dengan Bahasa ringan dan orientasi hiburan. Williams (1977) menyebutkan bahwa budaya populer Adalah refleksi dari nilai-nilai dominan dalam Masyarakat modern.

4. Teori Penerjemahan

Dalam teori Lawrence Venuti (1995), penerjemahan dapat dilakukan melalui dua strategi utama:

- Domestikasi: menyesuaikan Bahasa dan konteks teks sumber agar lebih familiar bagi pembaca sasaran.
- Foreignisasi: mempertahankan istilah atau unsur kultural asal agar nuansa budaya teks sumber tetap terjaga.

Kedua strategi ini terlihat dalam dua karya yang diteliti yaitu *Sepeda Merah Yahwari #1* dan *Diary Si Bocah Tengil: Orang Ketiga*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Sepeda Merah Yahwari #1*, narasi berpusat pada kehidupan masyarakat pedesaan yang sederhana namun sarat makna. Bahasa yang digunakan puitis dan penuh refleksi,



mencerminkan kedalaman budaya Korea. Sebaliknya, *Diary Si Bocah Tengil* menonjolkan gaya yang ringan, humoris, dan sangat dekat dengan keseharian remaja.

Contoh kutipan dari Jeff Kinney memperlihatkan penggunaan istilah bahasa Inggris seperti “Mom” dan “Dad”, seperti kutipan berikut:

“Saat itu, aku tak tahu apa yang sedang kudengar, tapi kemudian aku tahu Mom memainkan musik...” (Kinney, 2016)

Penggunaan istilah “Mom” dan “Dad” tersebut menunjukkan adanya strategi *foreignisasi*, yaitu upaya mempertahankan unsur bahasa dan budaya sumber dalam teks terjemahan. Strategi ini memungkinkan pembaca tetap merasakan nuansa budaya asli dari teks sumber, dalam hal ini budaya Amerika, meskipun teks telah dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Hal serupa juga ditemukan dalam *Sepeda Merah Yahwari #1*, di mana terdapat istilah yang tetap dipertahankan dari bahasa sumber.

“Imhameon, Yahwari jalan yang dijajari pohon polar.” (Hwa, 2012)

Istilah “Imhameon” yang tidak diterjemahkan menunjukkan kecenderungan *foreignisasi*, karena mempertahankan unsur lokal budaya Korea. Dengan demikian, pembaca diperkenalkan pada konteks budaya yang lebih autentik tanpa sepenuhnya disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran.

Selain itu, perbedaan juga terlihat dari gaya bahasa yang digunakan dalam kedua novel. *Diary si Bocah Tengil* menggunakan bahasa yang tidak formal dan dekat dengan kehidupan remaja, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Yang Dad BENAR-BENAR inginkan adalah Paman Gary mencari pekerjaan...” (Kinney, 2016)

Bahasa yang digunakan cenderung komunikatif dan natural, sehingga dalam beberapa bagian dapat dikatakan mendekati strategi domestikasi, karena memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita.

Sebaliknya, *Sepeda Merah Yahwari #1* menggunakan bahasa yang lebih puitis dan reflektif:

“Kereta adalah perjalanan fisik yang kita rasakan. Surat adalah perjalanan mental yang kita renungkan...” (Hwa, 2012)

Penggunaan metafora dan gaya bahasa yang puitis ini menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan struktur dan nuansa estetika dari bahasa sumber, yang mengarah pada strategi *foreignisasi*. Hal ini memperkuat kesan mendalam dan filosofis dalam cerita.

Dengan demikian, meskipun kedua novel merupakan karya terjemahan dalam bentuk novel grafis, keduanya menunjukkan kecenderungan strategi penerjemahan yang berbeda. *Diary si Bocah Tengil* cenderung mengombinasikan *foreignisasi* dan domestikasi dengan dominasi gaya komunikatif, sedangkan *Sepeda Merah Yahwari #1* lebih kuat dalam mempertahankan unsur budaya dan estetika bahasa sumber melalui strategi *foreignisasi*.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Sepeda Merah Yahwari #1* karya Kim Dong Hwa dan *Diary Si Bocah Tengil: Orang Ketiga* karya Jeff Kinney, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua karya tersebut berada dalam medium yang sama sebagai novel grafis, keduanya merepresentasikan perbedaan yang signifikan dalam aspek gerakan, angkatan, dan kecenderungan sastra.

Pertama, dari segi gerakan sastra, *Sepeda Merah Yahwari #1* karya Kim Dong Hwa menunjukkan kecenderungan realisme humanis, yang menekankan pengalaman kehidupan sehari-hari dengan pendekatan reflektif dan penuh makna. Narasi dalam karya ini tidak berfokus pada konflik besar, melainkan pada momen-momen kecil yang sarat nilai filosofis. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang puitis serta penggambaran kehidupan pedesaan yang sederhana namun mendalam.

Sebaliknya, *Diary Si Bocah Tengil: Orang Ketiga* karya Jeff Kinney merepresentasikan sastra populer kontemporer Barat. Karya ini menampilkan cerita yang ringan, humoris, dan berorientasi pada hiburan, khususnya bagi pembaca remaja. Fokus utamanya terletak pada pengalaman personal tokoh utama dalam menghadapi dinamika sosial, seperti pertemanan, keluarga, dan percintaan remaja. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua karya berasal dari gerakan sastra yang berbeda: satu berorientasi pada refleksi kehidupan, sementara yang lain berorientasi pada konsumsi hiburan.

Kedua, dari segi angkatan dan konteks kultural, karya Kim Dong Hwa berakar pada tradisi lokal Korea yang mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan, sedangkan karya Jeff Kinney mencerminkan budaya populer Amerika yang berfokus pada pengalaman individu, khususnya kehidupan remaja dalam lingkungan modern.

Dari segi angkatan, karya Kim Dong Hwa merefleksikan tradisi manhwa Korea modern yang sering mengangkat nilai-nilai lokal, kehidupan komunitas, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Latar pedesaan dalam karya ini memperkuat identitas budaya Korea yang masih menjunjung tinggi kesederhanaan dan kebersamaan.

Sebaliknya, karya Jeff Kinney lahir dari konteks budaya populer Amerika abad ke-21 yang sangat dipengaruhi oleh media massa dan industri hiburan. Cerita yang dihadirkan berpusat pada individu, khususnya remaja, dengan berbagai persoalan khas seperti popularitas, hubungan sosial, dan identitas diri.

Menurut Williams (Williams, 1977), budaya populer merupakan refleksi dari nilai-nilai dominan dalam masyarakat modern. Hal ini terlihat dalam *Diary Si Bocah Tengil* yang menampilkan kehidupan remaja sebagai bagian dari budaya konsumsi yang luas.



Ketiga, dari segi kecenderungan estetika dan bahasa, kedua karya menunjukkan perbedaan yang jelas, di mana *Sepeda Merah Yahwari #1* menggunakan bahasa yang puitis dan simbolik, sementara *Diary Si Bocah Tengil* menggunakan bahasa informal dan komunikatif yang lebih dekat dengan pembaca remaja. Perbedaan ini memperkuat bahwa karya populer cenderung mengandalkan konflik sebagai penggerak cerita, sementara karya reflektif lebih menekankan pengalaman batin. Gaya ini membuat teks lebih mudah dipahami dan dekat dengan pembaca remaja, tetapi tidak terlalu menekankan kedalaman makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya Kim Dong Hwa cenderung mengarah pada estetika sastra tinggi (*literary*), sedangkan karya Jeff Kinney berada dalam ranah sastra populer.

Keempat, dalam aspek penerjemahan, kedua karya menunjukkan kecenderungan *foreignisasi* sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence Venuti, meskipun dengan tujuan yang berbeda dalam mempertahankan nuansa budaya masing-masing.

Sebagai karya terjemahan, kedua novel menunjukkan kecenderungan strategi penerjemahan yang menarik untuk dianalisis menggunakan teori Lawrence Venuti.

Dalam *Diary Si Bocah Tengil*, ditemukan penggunaan kata seperti “*Mom*” dan “*Dad*” yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kecenderungan *foreignisasi*, di mana unsur budaya bahasa sumber tetap dipertahankan.

Di sisi lain, *Sepeda Merah Yahwari #1* juga mempertahankan beberapa istilah lokal Korea, yang memperkuat nuansa budaya asal. Namun, secara keseluruhan, gaya bahasa dalam terjemahan karya ini terasa lebih baku dan puitis, yang menunjukkan adanya upaya penyesuaian dengan norma sastra dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua karya sama-sama memanfaatkan strategi *foreignisasi*, namun dengan tujuan yang berbeda:

- Pada karya Jeff Kinney untuk mempertahankan nuansa budaya populer Barat
- Pada karya Kim Dong Hwa untuk mempertahankan kedalaman budaya lokal Korea

Hal ini menegaskan bahwa karya sastra merupakan produk budaya yang kompleks, yang tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan ideologisnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan dalam karya sastra tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga dipengaruhi oleh latar budaya, gerakan sastra, serta strategi bahasa yang digunakan dalam proses kreatif maupun penerjemahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian sastra bandingan dengan objek yang lebih beragam, baik dari segi genre maupun latar budaya, sehingga dapat memperkaya perspektif dalam memahami karya sastra global.



Bagi kajian sastra bandingan, penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek lain seperti visual dalam novel grafis, ideologi pengarang, atau resepsi pembaca untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Bagi penerjemah, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara domestikasi dan foreignisasi agar makna budaya dalam teks sumber tetap tersampaikan tanpa mengurangi keterbacaan bagi pembaca sasaran.

Bagi pembaca dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana karya sastra dari budaya yang berbeda dapat menghadirkan nilai, makna, dan estetika yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hwa, K. D. (2012). *Sepeda merah Yahwari #1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kinney, J. (2016). *Diary si Bocah Tengil: Orang ketiga (The third wheel)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Nikolajeva, M. (2010). *Power, voice and subjectivity in literature for young readers*. Routledge.
- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. London: Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford: Oxford University Press.